

No. 23/November 2019



# Busyra

Berita Ukhuwah & Syiar Rabithah Alawiyah

## Berita:

- Hari Kemerdekaan Mesir
- Kunjungan Sufi Timur Tengah

## Berita:

**Silaturahmi Akbar**



## Tarbiyah:

**Hadis 40 Nawawi**

## Opini:

**Makna Pendidikan**

## Galeri:

**Kegiatan PRA**

**(Pemuda Rabithah Alawiyah)**

ISSN: 2338-8757



## TIM REDAKSI

Penanggung Jawab:  
Zen Umar Sumaith

Pemimpin Redaksi:  
Husin Alatas

Redaksi Pelaksana:  
Alwi Alatas

Staf Redaksi:  
Muhammad Ghazi Alaidrus  
Ali Albahar  
Muhammad Irfan Alaydrus  
Azizah

Editor:  
Halid Alkaff  
Umar Alhaddad

Iklan/Sirkulasi:  
Musthofa Mauladdawilah  
Taufik Ismet Alhabsyi

.....

Sekretariat Rabithah Alawiyah  
Gedung Rabithah Alawiyah Lt. 5  
Jl. TB. Simatupang No. 7A  
Tanjung Barat Jagakarsa  
Jakarta 12530

Telp: (021) 7884 3410 / 7884 3420  
Fax: (021) 7884 3374

Email :  
rabithah\_alawiyah@yahoo.com  
sekretariat@rabithahalawiyah.id

# Marhaba

Assalamu 'Alaikum, wr. wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Salawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw., keluarga, para sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Busyra kali ini akan menginformasikan kegiatan yang telah diadakan oleh Rabithah Alawiyah, seperti Silaturahmi Akbar Rabithah Alawiyah bersama Habib Umar bin Hafidz di Gedung Smesco pada Oktober lalu yang dihadiri lebih dari 5.000 orang, juga Silaturahmi Akbar Alawiyat bersama Hubabah Ummu Salim bin Umar bin Hafidz (Hubabah Nur), kunjungan-kunjungan tamu, bazar, kegiatan sosial, Rumah Rabithah Peduli Darul Rohmah dan Rumah Rabithah Peduli Kemang, juga informasi mengenai kegiatan Pemuda Rabithah Alawiyah yang telah menginjak usia 8 tahun.

Pada tahun ini Rabithah Alawiyah kembali mengadakan Musyawarah Kerja Nasional ke-2 pada bulan Desember di Crowne Plaza Hotel. Mukernas ini dilaksanakan sebagai sarana konsolidasi dan memantapkan program kerja serta mengadakan evaluasi jalannya organisasi dengan mengundang seluruh cabang-cabang di Indonesia.

Semoga informasi yang kami sampaikan pada Busyra edisi ini bisa membawa manfaat pada kita semua. Kritik dan saran bisa disampaikan melalui email sekretariat@rabithahalawiyah.id.

Wassalamu 'Alaikum, wr. wb.

## NOMOR REKENING

- BCA a.n. Rabithah Alawiyah  
504 0303 300 (Zakat), 504 0099 001 (Infak)
- Bank Muamalat a.n. Rabithah Alawiyah  
318 000 1434 (Zakat), 318 000 1435 (Infak)
- BNI Syariah a.n. Perkumpulan Rabithah Alawiyah  
061 8375 822 (Zakat)

# DAFTAR ISI



## TARBIYAH

Hadis 40 Nawawi 11

## GALERI

Buka Puasa dan Santunan Anak Yatim Piatu 14

Open Recruitment PRA 2019 15

Art Day dan Santunan Muharam 16

Mission Startup Talk 17

Pelatihan Software Desain Grafis 18

Majlis Maulid dan Zafin 19

Rauhah Bulanan 20

Tim Sabara 21

Bazar 22

Bedah Rumah Sayyid Ali Alhabsyi 23

Bedah Rumah Sayyid Muhammad (Kibung)

Alhabsyi di Telajung Bekasi 24

Rumah Rabithah Peduli Kemang 25

Rumah Rabithah Peduli Darul Rohmah 26

## RUBRIK UTAMA

Menundukan Sifat Aku dalam diri 2

## BERITA

Hari Kemerdekaan Mesir 4

Kunjungan Empat Sufi Timur Tengah 5

Kunjungan Tamu dari Hadramaut 6

Silaturahmi Akbar Rabithah Alawiyah 7

Silaturahmi Akbar Alawiyah 8

Kunjungan Habib Kazim Assegaf 9

Haul Annasabah 10

## OPINI

Mendefinisikan Ilmu Dalam Islam 27

Makna dan Tujuan Pendidikan

di Dalam Islam 33

## LAYANAN SOSIAL

Layanan Gratis

Mobil Jenazah & Ambulans 40

Tarif Iklan Busyra 41



<http://www.rabithahalawiyah.id>



[rabithah\\_alawiyah](https://www.instagram.com/rabithah_alawiyah)



[dpprabithah](https://twitter.com/dpprabithah)



[DPP.rabithahalawiyah](https://www.facebook.com/DPP.rabithahalawiyah)

Download Aplikasi Rabithah Alawiyah di



**Opini:**

## **Makna dan Tujuan Pendidikan di dalam Islam**

**Oleh: Dr. Alwi Alatas**

Pengajar Sejarah International Islamic University Malaysia (IIUM)

Pada tulisan sebelum ini telah didiskusikan tentang pentingnya pendidikan. Sejak pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, kesadaran akan arti penting pendidikan semakin meningkat di tengah masyarakat Indonesia (ketika itu Hindia Belanda), baik oleh mereka yang mendukung pendidikan sekular maupun yang menginginkan pendidikan Islam. Pada masa itu sudah ada pendidikan Islam tradisional, lewat berbagai pesantren di Tanah Air, yang fokus pada pendidikan agama. Kemudian muncul sekolah-sekolah modern dan sekular yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda yang kurikulumnya berkenaan dengan pengetahuan umum seperti sains alam dan sains sosial. Sekolah-sekolah modern ini umumnya melahirkan elit-elit Indonesia modern dengan alam pikiran yang terbaratkan dan cenderung netral agama, kecuali segelintir yang memiliki latar belakang keagamaan cukup kuat.

Untuk merespon perkembangan ini, muncul organisasi-organisasi modern Islam di awal abad ke-20 yang berusaha memadukan kedua aspek ini: kurikulum agama dan umum. Dengan begitu, agama tak ditinggalkan dan dalam hal ilmu-ilmu duniawi juga tak ketinggalan. Upaya ini pada tingkat tertentu mungkin memberi manfaat bagi masyarakat, tetapi bukannya tanpa kekurangan. Salah satu masalahnya adalah, seperti yang ditulis Deliar Noer, upaya ini tak sepenuhnya menghilangkan dualisme yang muncul dalam sistem pendidikan.

Golongan modern Islam tidak berhasil membangun satu macam sistem pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia yang dualistik, seperti dicerminkan oleh adanya sistem Barat

dan sistem pesantren, dalam batas tertentu juga terdapat pada kalangan modern Islam. Dijumpai madrasah, yaitu sekolah agama, dan juga sekolah yang sejenis dengan sekolah yang didirikan Belanda, kecuali tentang pelajaran agamanya. Dalam madrasah matapelajaran agama diutamakan, di sekolah mata pelajaran "umum" [yang diutamakan, pen.] (Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980, 327-8).

Dengan kata lain, walaupun kedua aspek ilmu itu diajarkan di sekolah modern Islam, keduanya tetap terpisah dan tidak terintegrasi. Yang satu bersumber di Timur Tengah dan yang lain bersumber di Barat, masing-masing dengan pandangan alam (*worldview*) yang berbeda. Tentu saja dualisme bukan satu-satunya persoalan di dalam pendidikan. Masih ada lagi masalah-masalah lainnya yang dapat dijumpai hingga masa sekarang ini, seperti penekanan yang lebih pada pengajaran ketimbang pendidikan, semakin hilangnya adab di dalam pendidikan, dan fokus pada nilai rapor dan kemampuan mencari kerja selepas sekolah.

Pendidikan yang menyimpan masalah tentu juga berpotensi melahirkan generasi yang bermasalah. Berbagai masalah juga bisa timbul karena apa sebenarnya yang menjadi makna dan tujuan pendidikan tidak benar-benar difahami oleh mereka yang menjalaninya, atau apa yang mereka fahami itu salah dan bercampur aduk dengan pengertian yang tidak semestinya. Padahal khazanah keilmuan serta pengalaman sejarah



Islam memberikan bekal yang lengkap dan jelas berkenaan dengan ini. Tapi sayangnya banyak yang tidak sungguh-sungguh menggalinya, sehingga pengertian dan prakteknya di era sekarang ini sering tidak lagi bersesuaian dengan konsepsi asalnya. Karena itu tulisan ini akan memaparkan tentang makna pendidikan serta beberapa hal mendasar lainnya dilihat dari sudut pandang Islam. Pandangan Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi rujukan utama di dalam artikel ini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses menanamkan sesuatu pada diri manusia. Apakah sesuatu yang ditanamkan itu? Pada tahap ini, dapat diambil satu jawaban yang cukup mewakili: ilmu pengetahuan (*'ilm*). Maka muncul pertanyaan berikutnya, yaitu apa yang dimaksud dengan ilmu? Al-Attas memberikan satu definisi yang menarik tentang ilmu, yaitu "sampainya makna sesuatu ke dalam jiwa" atau "sampainya jiwa kepada makna sesuatu". Karena itu ilmu hanya mungkin bagi manusia, karena hanya manusia yang dapat merengkuh makna. Ilmu berbeda dengan data atau informasi yang tersimpan di dalam, misalnya, sebuah komputer, karena semua informasi itu tidak memiliki makna bagi komputer tersebut.

Lalu pertanyaan berikutnya muncul, apa yang dimaksud dengan makna? Maka dapat dijelaskan bahwa makna adalah pengenalan (*recognition*) akan kedudukan segala sesuatu di dalam suatu sistem, yang mana pengenalan ini diperoleh saat hubungan antara sesuatu dengan hal lainnya di dalam sistem tersebut menjadi jelas dan difahami.

Mengenal (*recognize*) saja tentu tidak cukup untuk dikatakan seseorang telah terdidik, tetapi ia juga harus mengakui (*acknowledge*) apa yang dikenalnya itu dan karenanya ia akan bersikap dan bertindak berdasarkan pengenalan dan pengakuan tadi. Hal ini menuntut bukan hanya ilmu tetapi juga adab. Dengan demikian pendidikan juga dapat dimaknai sebagai penanaman adab di dalam diri seseorang. Bukan hal yang mengherankan jika ilmu dan adab adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam

tradisi keilmuan dan pendidikan Islam di masa lalu. Bahkan para ulama menganggap mempelajari adab lebih didahulukan dibanding mempelajari ilmu.

Pada akhirnya tidak dikatakan seseorang itu berilmu dan beradab jika ia mengenali dan mengakui berbagai hal, tetapi melupakan kedudukan sesuatu yang paling penting di dalam pandangan Islam, yaitu Tuhan. Sebenarnya, pengenalan dan pengakuannya terhadap berbagai hal tadi haruslah membawanya pada pengenalan dan pengakuan akan Zat Yang Maha Tinggi. Karena itu pendidikan dapat didefinisikan dengan lebih lengkap menjadi "pengenalan dan pengakuan, yang secara gradual ditanamkan pada diri seseorang, akan kedudukan yang tepat dari berbagai hal di dalam tata ciptaan, sehingga ia membawa kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan yang semestinya dari Tuhan di dalam tatanan wujud" (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018).

Berkaca dari pengertian di atas, lembaga pendidikan Islam semestinya membentuk peserta didiknya menjadi insan yang beradab dan berpengetahuan, yang semua itu membawanya pada pemahaman dan sikap yang tepat akan Tuhannya, akan dirinya sendiri, akan masyarakatnya, dan juga alam sekitarnya. Dengan begitu, bukan hanya ilmu agama yang dapat membawanya kepada Tuhan, ilmu pengetahuan umum pun seharusnya menjadikan dirinya semakin mengenal dan mengakui akan kedudukan Tuhannya, di samping kedudukan berbagai hal lainnya. Jika tidak demikian, maka apa yang dipelajarinya itu menjadi tidak bermakna dan pendidikan menjadi sesuatu yang sia-sia baginya.

Sebagaimana al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang dapat dibaca, dipahami, dan dijadikan sebagai petunjuk hidup, alam semesta ini pun sebetulnya merupakan ayat-ayat yang perlu

dibaca, direnungi, dan dijadikan petunjuk. Jika seseorang sibuk dengan bentuk dan tampilan luar dari ayat-ayat tadi, tetapi mengabaikan substansi dan petunjuk yang dimaksudkan olehnya, maka ia telah gagal dalam pendidikan dan pembacaannya. Pengetahuannya tidak sampai kepada kedudukan yang tepat dari apa yang ia amati dan pelajari, dan itu semua tidak membawanya kepada Tuhan yang telah menciptakan semua itu. Pengamatannya mungkin mendapatkan penghargaan yang tertinggi di mata manusia, tetapi sebenarnya tidak bernilai dan tidak bermakna bagi dirinya. Nilai dan makna yang ia rasakan, walaupun ada, hanyalah sesuatu yang semu.

Ia seperti orang yang melakukan perjalanan dan di sepanjang perjalanan itu terdapat papan-papan tanda yang menunjuk ke tempat tujuan. Namun ia justru berhenti dan sibuk mengamati bentuk dan keunikan papan tanda di hadapannya, mengomentari, mengubahnya, ataupun melakukan hal-hal lainnya. Ia terdistraksi oleh papan tanda itu, sehingga lupa akan fungsi utamanya sebagai penunjuk arah. Memanglah dunia ini diciptakan sebagai sesuatu yang dapat mengganggu dan mengalihkan pandangan manusia dari petunjuk yang ada di dalamnya, sebagaimana yang diingatkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di sanalah peran penting pendidikan untuk melahirkan manusia yang terlatih dan mampu melampaui distraksi dan tak lalai membaca substansi (Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998, 61-62).

Seiring dengan itu, al-Attas membagi ilmu ke dalam dua bagian, yaitu *ma'rifah* yang merupakan fardhu 'ain atau wajib secara individu serta ilmu ('ilm) yang secara umum merupakan fardhu kifayah atau wajib secara sosial. *Ma'rifah* adalah ilmu yang menunjukkan kedekatan dan bersifat iluminatif, yang membawa pada hubungan sejati antara seseorang dengan Tuhannya. Ini dicapai melalui ibadah dan pengabdian serta tergantung pada potensi diri seseorang serta anugerah dari Allah. Adapun ilmu yang selain *ma'rifah* lebih berkaitan dengan

hal-hal yang praktis. Maka kategori ilmu yang pertama tadi (*ma'rifah*) merupakan prasyarat dan dasar bagi ilmu yang satunya. Hal ini disebabkan ilmu dari kategori yang kedua, jika berjalan sendirian tanpa bimbingan *ma'rifah*, hanya akan menimbulkan kebingungan bagi manusia yang memilikinya dan menyebabkannya berputar tanpa henti di dalam labirin kehidupan yang tak berujung (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, 79-83). Manusia berasal dari-Nya dan kelak akan kembali kepada-Nya. Jika seseorang memiliki ilmu yang luas, tetapi ia tidak mengenal Tuhan-nya, maka apa manfaat semua ilmunya tadi saat ia kembali kepada Tuhannya?

Hal-hal di atas membawa pada sebuah konsekuensi, yaitu bahwa pendidikan Islam semestinya berpusat pada diri (*person-centred*) dan bukan berpusat pada masyarakat (*society-centred*). Model pendidikan yang pertama menekankan pada kebahagiaan dan keberhasilan seseorang di dunia dan terutama di kehidupan yang berikutnya (akhirat), sementara model yang kedua menjanjikan keberhasilan dalam hal kedudukan sosial dan ekonomi (Wan Daud, 1998, 123). *Ma'rifah* adalah sebuah pencapaian pribadi, yang hanya diketahui oleh diri seseorang dan Tuhannya, dan bukannya sebuah status sosial. Tentu saja seorang yang sangat mengenal dan sangat dekat dengan Tuhannya akan memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat yang juga mengenal Tuhan. Tetapi ini hanyalah sebuah konsekuensi, yang ada atau tidak adanya tidak begitu dipedulikan oleh ahli *ma'rifah* tadi. Sebaliknya, jika seseorang mencari *ma'rifah* untuk mencapai sebuah kedudukan di tengah masyarakat, tentulah ia tak akan mendapatkan *ma'rifah*, walaupun boleh jadi ia berhasil meraih kedudukan sosial-ekonomi yang tinggi dengan berpura-pura menjadi kekasih Allah.

Tipe pendidikan yang berpusat pada masyarakat (*society-centred*) memang bertujuan utama untuk melahirkan orang-orang yang akan memainkan peranan dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Fokus utama kurikulumnya adalah kategori ilmu yang kedua, yaitu ilmu non-*ma'rifah*. Tetapi ini bukanlah model pendidikan Islam yang sebenarnya. Sayangnya, kebanyakan pendidikan pada hari ini, termasuk yang dijalankan oleh sebagian sekolah Islam, termasuk dalam tipe yang kedua tadi, yaitu *society-centred*, karena ilmu-ilmu umum yang diajarkannya bertujuan untuk membawa kesuksesan di tengah masyarakat, dan ilmu agama yang ada pun belum tentu membawa peserta didik untuk mengenal Tuhannya dengan baik. Mungkin peserta didik kemudian sukses di tengah masyarakat dan negara dan dijadikan panutan oleh orang banyak, tetapi boleh jadi ia sedang melakukan berbagai kerusakan (*fasad*) walaupun ia merasa sebagai orang yang tengah melakukan pembangunan.

Terlepas dari itu, bukan berarti pendidikan Islam mengabaikan dampak dan peranan sosial peserta didiknya kelak. Bagaimanapun, masyarakat adalah kumpulan dari individu dan keberhasilan membentuk individu yang baik dalam jumlah signifikan tentu akan memastikan terbentuknya masyarakat yang baik pula. Selain itu, penekanan pada individu bukan berarti peserta didik tidak dipersiapkan untuk hidup di tengah masyarakat dan negara. Begitu pula pengutamaan *ma'rifah* bukan berarti kategori ilmu lainnya diabaikan dan tidak dipentingkan.

Kedua model pendidikan di atas berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan, yaitu manusia seperti apa yang hendak dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan Islam, tegas al-Attas, sejatinya hendak melahirkan manusia yang baik (*good man*) dan bukan semata warga yang baik (*good citizen*)

atau pekerja yang baik (*good worker*). Seorang manusia yang baik tentu juga merupakan warga yang baik, karena kebaikan itu melekat pada dirinya terlepas dari apakah ia berada di dalam ataupun di luar masyarakat. Namun seorang warga yang baik belum tentu merupakan manusia yang baik, karena kebbaikannya hanya relevan dalam konteks keberadaannya di tengah masyarakat dan negara. Adapun di luar itu, maka itu adalah urusan pribadinya. Apakah dia berbuat baik atau buruk tidak lagi dianggap penting.

Ini sebetulnya yang menjadi tantangan pendidikan Islam di era sekarang ini, karena pendidikan dan tata masyarakat modern semakin dibuat tidak peduli dengan keberadaan manusia yang baik. Yang dipentingkan adalah bagaimana menjadi warga yang baik. Tidak terlalu penting lagi apakah seseorang itu ateis atau menyimpang secara seksual, asalkan ia taat hukum dan memainkan peranan penting di tengah masyarakat dan negara, maka ia adalah seorang yang patut dibanggakan.

Hal di atas tentu saja bertentangan dengan Islam dan jauh dari cita-cita pendidikan Islam. Karena itu penting bagi lembaga pendidikan Islam pada hari ini untuk memperhatikan baik-baik arti dan tujuan pendidikan yang benar. Pandangan alam (*worldview*) Islam perlu didalami dan ilmu pengetahuan umum yang banyak dipengaruhi pandangan alam Barat perlu dibuang unsur-unsurnya yang bertentangan dan perlu diislamisasi. Hanya dengan begitu, pendidikan Islam akan memberikan hasil yang semestinya.

---

Kuala Lumpur,  
24 Oktober 2019